

**GERAKAN FILANTROPI ISLAM : PERAN LAZISMU DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN GAMPING KABUPATEN SLEMAN**

**Herlambang Dwi Prasetyo Rakhmadi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*\*tyoherlambang97@gmail.com*

**ABSTRAK**

Pengangguran dan kemiskinan adalah permasalahan sosial yang memerlukan penyelesaian segera. Perlu adanya peran organisasi diluar pemerintah karena pemerintah saja tidak cukup mampu menyelesaikan permasalahan ini. Lazismu Gamping sebagai lembaga filantropi mencoba berperan mengatasi permasalahan sosial tersebut melalui kegiatan pemberdayaan menggunakan dana zakat. Perkembangan Lazismu Gamping sebagai lembaga filantropi turut mengubah kebijakan program. Zakat tidak hanya digunakan sebagai dana karitas namun juga diwujudkan dalam pembiayaan program pemberdayaan masyarakat yaitu Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) Surya, Toko Besi Surya Gamping, pengelolaan angkutan sampah, pengelolaan parkir dan kantin PKU Gamping, serta peternakan kambing. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peran Lazismu Gamping dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Gamping. Penelitian yang dilakukan di Lazismu Gamping ini dianalisis menggunakan teori aktivitas filantropi yang digagas oleh Helmut K. Anheier dan Diana Leat serta paradigma pemberdayaan Edi Suharto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Lazismu Gamping sebagai lembaga filantropi kreatif menggunakan program yang inovatif dan kreatif melalui beberapa peran yaitu peran pemberantasan kemiskinan, peran pemberdayaan, serta peran jaminan pendidikan dan kesehatan. Lazismu Gamping pun berhasil menangani masalah sosial yaitu kemiskinan dengan program-program pemberdayaan sebagai perwujudan sebagai lembaga filantropi yang benar-benar memberantas kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat.

*Kata kunci : lazismu gamping, pemberdayaan masyarakat gamping, filantropi kreatif*

**ABSTRACT**

Unemployment and poverty are social problems that require immediate resolution. There needs to be a role for organizations outside the government because the government alone is not enough to solve this problem. Lazismu Gamping as a philanthropic institution tries to play a role in overcoming these social problems through empowerment activities using zakat funds. The development of Lazismu Gamping as a philanthropic institution has also changed program policies. Zakat is not only used as a charity fund but is also realized in the financing of community empowerment programs, namely Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) Surya, Surya Gamping Iron Shop, waste transportation management, PKU Gamping parking and canteen management, and goat farming. This

study is intended to determine the role of Lazismu Gamping in the economic empowerment of the Gamping community. The research conducted at Lazismu Gamping was analyzed using the theory of philanthropic activity initiated by Helmut K. Anheier and Diana Leat and the empowerment paradigm of Edi Suharto. This research uses qualitative method with descriptive analytical research type. Data collection methods are observation, in-depth interviews, and documentation. The analytical method used is the Miles and Huberman model in the form of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study state that Lazismu Gamping as a creative philanthropic institution uses innovative and creative programs through several roles, namely the role of eradicating poverty, the role of empowerment, and the role of education and health insurance. Lazismu Gamping has also succeeded in dealing with social problems, namely poverty with empowerment programs as a manifestation as a philanthropic institution that truly eradicates poverty and improves the welfare of the community.

*Keywords : lazismu gamping, empowerment of the gamping community, creative philanthropy*

## **1. PENDAHULUAN**

Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin memberikan banyak pandangan kepada seluruh manusia, di bidang ekonomi Islam tidak hanya memposisikan aspek materi sebagai tujuan dari proses aktivitas ekonomi. Maka dari itu, tujuan dan pencapaian ekonomi dalam Islam yakni tercapainya falah. Falah berasal dari bahasa arab Aflaha-Yuflihu artinya kemenangan, kemuliaan dan kesuksesan. Makna tersebut dengan menjalankan aktivitas ekonomi untuk pencapaian spiritual, dan tidak mengorientasikan diri pada pencapaian materi belaka (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII, 2018).

Jika tidak terdapat sebuah keseimbangan dari tujuan tersebut, maka akan menimbulkan beberapa dampak seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, manipulasi, dan lainnya. Ketidakseimbangan berkaitan dengan kemiskinan yang dapat diselesaikan dengan filantropi atau praktek kedermawanan. Kini aktivitas filantropi Islam saat ini menjadi perhatian banyak pemikir, akademisi dan praktisi (Hilman Latief, 2010).

Pemberdayaan memiliki makna yang sama dengan pendayagunaan yang berarti mengusahakan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat. Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari power yang berarti kekuasaan dan kekuatan. Pemberdayaan pun dapat diartikan sebagai pemberian kuasa untuk menguasai atau mengontrol manusia baik individu ataupun kelompok untuk berpartisipasi dalam keputusan yang menyangkut diri dan komunitasnya (Dahl, Robert, 1983).

Filantropi Islam yang notabene diwakili dan digagas oleh lembaga non pemerintah baik organisasi agama, LSM, organisasi masyarakat dan lainnya. Aktivisme filantropi dalam masa sekarang ini, menurut Helmut K. Anheier dan Diana Leat dalam menganalisisnya dapat melalui empat pendekatan. Pertama, pendekatan karitas (*charity approach*), metode ini lebih bersifat pelayanan sosial sebagaimana dilakukan pada abad 19 dan masih dianggap efektif di abad 20. Selain itu, metode ini banyak menyorot gejala-gejala ketimbang sebab sumber masalah, sehingga metode ini dampak sosialnya tidak begitu terasa. Kedua, filantropi ilmiah (*scientific philanthropy*), metode ini bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan penyebab kemiskinan dengan cara mengetahui akar penyebab kemiskinan tersebut. Karenanya, pendidikan dan penelitian menjadi wilayah pendekatan ini daripada memberikan pelayanan. Ketiga, neofilantropi ilmiah (*new scientific philanthropy*) pendekatan ini lebih memfokuskan pada proses dari pada peran, sehingga pendekatan ini kurang memberikan perhatian terhadap nilai-nilai yang unik dalam konteks demokrasi. Keempat, pendekatan kreatif (*creative philanthropy*), pendekatan ini dapat mengembangkan berbagai perangkat ketiga pendekatan yang sebelumnya sehingga lebih memiliki dampak yang lebih besar baik secara institusional ataupun pada masyarakat. Proses pelayanan yang dilakukan oleh lembaga/organisasi filantropi dalam konteks memanfaatkan dana sosialnya diharapkan bisa dimaksimalkan dalam bentuk pemberdayaan, sekalipun masih ada yang dilakukan dengan cara tradisional (*charity*) (Hilman Latief, 2010).

Muhammadiyah sebagai salah satu Organisasi Masyarakat (ORMAS) terbesar di Indonesia yang bergerak dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan sosial, ikut berperan aktif dalam bidang sosial terutama pemberantasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat melalui Lembaga Amal Zakat Infaq dan Shadaqoh Muhammadiyah (LAZISMU) sebagai ujung tombak dalam perkembangan filantropi di Indonesia. Melalui SK No.457/121 November 2002 yang diberikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia dan dikukuhkan kembali melalui SK nomor 730 tahun 2016. Adapun jumlah Lazismu di seluruh Indonesia berjumlah 34 untuk tingkat Wilayah/Provinsi, 415 untuk tingkat Daerah/Kabupaten, dan 3.221 untuk tingkat Cabang/Kecamatan. Total ada 3.670 Lazismu yang ada di Indonesia baik tingkat Provinsi hingga Kecamatan.

Lazismu cabang Gamping adalah sebuah jejaring yang secara geografis terletak di kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Lembaga ini berada dibawah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Gamping. PCM Gamping adalah satu dari 17 PCM yang berada dalam koordinasi PDM Kabupaten Sleman Yogyakarta. Lazismu cabang Gamping dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana ZIS (zakat, infaq, shodaqoh) dibantu oleh Lazsimu yang

berada di tingkat ranting dan adapun di kecamatan Gamping sendiri terdapat 10 ranting, yaitu Balecat, Ambar Barat, Ambar Timur, Gamping Kota, Mejing, Banyuraden, Nogotirto, Mlangi, Trihanggo Utara dan Trihanggo Selatan. Dana yang berhasil dihimpun oleh masing-masing ranting kemudian diserahkan kepada Lazismu cabang Gamping dan dalam penyalurannya, dana yang telah diserahkan kepada Lazismu dikembalikan ke tingkat ranting untuk disalurkan kepada masyarakat yang berhak menerima dengan persetujuan Lazismu cabang Gamping.

Latar belakang berdirinya LAZISMU terdiri atas dua faktor. Pertama, fakta Indonesia yang berselimut dengan kemiskinan yang masih meluas, kebodohan dan indeks pembangunan manusia yang sangat rendah. Semuanya berakibat dan sekaligus disebabkan tatanan keadilan sosial yang lemah. Kedua, zakat diyakini mampu bersumbangsih dalam mendorong keadilan sosial, pembangunan manusia dan mampu mengentaskan kemiskinan. Sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi zakat, infaq dan wakaf yang terbilang cukup tinggi. Namun, potensi yang ada belum dapat dikelola dan didayagunakan secara maksimal sehingga tidak memberi dampak yang signifikan bagi penyelesaian persoalan yang ada. Berdirinya LAZISMU dimaksudkan sebagai institusi pengelola zakat dengan manajemen modern yang dapat menghantarkan zakat menjadi bagian dari penyelesai masalah (*problem solver*) sosial masyarakat yang terus berkembang.

Program pemberdayaan masyarakat merupakan program yang menjadi ciri khas Lazismu Gamping sejak tahun 2005 sampai dengan saat ini. Program pemberdayaan Lazismu Gamping terbagi menjadi beberapa program kerja yaitu pengelolaan toko besi dan material “Surga”, pengelolaan lahan parkir PKU Gamping, pengelolaan angkutan sampah (PKU Gamping, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Universitas Aisyiah), dan program ekonomi BTM (Baitul Tamwil Muhammadiyah) Surya.

Lazismu Gamping menjadi lazismu dengan pendapatan tertinggi diantara Lazismu yang ada di Kabupaten Sleman, dengan pendapatan Rp.1.868.835.035 pada tahun 2019 yang didapat dari program karitas dan pemberdayaan. Pendapatan tertinggi berasal dari program pemberdayaan yang ada, salah satunya pendapatan tertinggi adalah program ekonomi BTM (Baitul Tamwil Muhammadiyah) Surya dengan pendapatan Rp.331.149.282 (Laporan Pertanggungjawaban Pengelolaan Zakat Amwal, Infaq, dan Shadaqoh Lazismu Gamping, 2019).

Program yang diambil oleh peneliti adalah program pemberdayaan ekonomi yaitu BTM (Baitul Tamwil Muhammadiyah) Surya, toko besi dan material Surya Gamping, pengelolaan angkutan sampah, peternakan kambing, pengelolaan lahan parkir dan kantin RS PKU Gamping. Program ini bertujuan mengatasi masalah pengangguran dan ekonomi melalui zakat produktif.

BTM Surya merupakan salah satu program yang menjadi pemasukan utama dari LAZISMU Gamping, dalam program BTM Surya ini yang dimana memberikan pelatihan bagi masyarakat gamping yang menganggur dan memiliki kapasitas terkait ilmu ekonomi. Pelatihan yang diberikan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat tersebut dan juga membantu perekonomian mereka, selain itu juga bertujuan untuk menumbuhkan BTM – BTM yang baru.

Program BTM pada awalnya bernama program BMT (Baitul Maal Wa Tamwil), program pelatihan tersebut dilakukan di kantor LAZISMU Gamping, BTM pun mengalami perkembangan yang awalnya pelatihan, pendampingan, hingga pembangunan BMT dan akhirnya berubah nama menjadi BTM Surya dan berlokasi di samping kantor LAZISMU Gamping. Orang-orang yang diberi pelatihan dan dikerjakan disini adalah masyarakat gamping yang ekonomi menengah ke bawah, program ini ditujukan sebagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat bukan sebagai program karitas.

Profil peserta menengah ke bawah dalam program ini yaitu masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan primer seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Profil yang lain yaitu masyarakat yang sudah memiliki pemasukan sesuai UMR atau dibawahnya. Peserta BTM dari kecamatan Gamping adalah 5 orang. Latar belakang program BTM berangkat dari kegelisahan dari pihak LAZISMU Gamping dan peserta yang tidak memiliki pemasukan pokok ataupun tambahan serta pengangguran.

Program pemberdayaan masyarakat LAZISMU Gamping yaitu BTM berupa kegiatan pelatihan ekonomi, pendampingan, hingga mendirikan BTM yang dulunya bernama BMT kemudian menjadi BTM Surya. Lazismu Gamping berkerja sama dengan pihak Pimpinan Cabang Muhammadiyah Gamping dalam melaksanakan program BTM ini, diharapkan dengan terlaksananya program ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Gamping yang menganggur ataupun tidak mempunyai pemasukan tambahan sekaligus tempat untuk menyalurkan passion mereka terutama yang lulusan ekonomi.

## **2. METODE**

### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti hal-hal yang alamiah atau obyek natural (Sugiyono, 2015).

Tujuan metode kualitatif yaitu untuk mengetahui pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas yang ada menjadi lebih kompleks serta memperoleh pemahaman makna terkait hasil yang diteliti (*Ibid*).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis yaitu penelitian yang dilakukan guna memahami lebih mendalam secara menyeluruh serta berorientasi pada pemecahan masalah dan analisis data.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kecamatan Gamping. Peneliti memilih lokasi tersebut karena warga mendapatkan dampak dari adanya program pengembangan masyarakat oleh Lazismu Gamping.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Filantropi Kreatif Lazismu Gamping**

Membahas analisis data temuan di lapangan dengan menggunakan teori Helmut K. Anheier dan Diana Leat tentang perkembangan aktivisme filantropi dalam penelitian ini. Dalam teori ini membahas tentang perkembangan aktivisme filantropi menjadi beberapa tahap yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan filantropi yaitu pendekatan karitas (*charity approach*), filantropi ilmiah (*scientific philanthropy*), neo-filantropi ilmiah (*new scientific philanthropy*), dan filantropi kreatif.

Perkembangan filantropi sendiri adalah upaya untuk menciptakan keadilan sosial melalui berbagai kegiatan filantropi, upaya yang dilakukan oleh Lazismu seperti peran-peran melalui program ditujukan untuk mewujudkan keadilan sosial melalui pemanfaatan zakat sebagai zakat produktif. Hal tersebut pun dapat dilihat dalam salah satu misi Lazismu Gamping yaitu mengoptimalkan pendayagunaan zakat, infak dan shadaqoh demi kesejahteraan umat.

Pemanfaatan zakat saat modern ini yang diolah menjadi zakat produktif merupakan salah satu bentuk filantropi modern, Lazismu Gamping pun melakukan kegiatan filantropi tersebut. Kegiatan filantropi kreatif dan modern adalah peran pemberdayaan yang dimana terdiri dari beberapa fokus program yaitu ekonomi, pendidikan, dakwah, dan kesehatan.

Dana yang didapat dari Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan dana-dana filantropi lainnya dialihkan untuk model pemberdayaan yang produktif, memberdayakan dan berkelanjutan. Lazismu Gamping melalui peranperannya merepresentasikan pemanfaatan zakat produktif melalui pemberian pelatihan, pendampingan, pembiayaan, serta pengawasan terhadap

masyarakat yang menjadi sasaran khususnya masyarakat Gamping seperti yang dilakukan pada awal berdirinya BTM Surya Gamping hingga saat ini.

Lazismu Gamping sebagai lembaga filantropi dapat dikategorikan merupakan lembaga filantropi kreatif atau modern karena telah memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut :

*Pertama*, Lazismu Gamping adalah lembaga filantropi yang memiliki peran dan dapat dikategorikan sebagai filantropi kreatif karena menciptakan program yang kreatif dan inovatif serta berkontribusi aktif dalam upaya menggali problem-problem sosial. Hal ini bisa dilihat dari peran pemberantasan kemiskinan yang telah dilakukan oleh Lazismu Gamping seperti pada proses menghimpun dana yang sudah memanfaatkan kemajuan teknologi dari hasil produksi serta penghasilan zakat, infaq, shodaqoh, dan dana-dana filantropi lainnya via online, yang dapat dibayar melalui dompet elektronik yaitu OVO dan Go-Pay agar memberikan kemudahan terhadap masyarakat saat ini.

Pada pelaksanaan di lapangan, Lazismu Gamping berkoordinasi dengan pihak ranting agar dapat mengetahui potensi dan kekurangan yang ada pada setiap ranting, dan juga berkoordinasi dengan pihak Lazismu Pusat Muhammadiyah yang ditandai dengan acara bersama dan dihadiri oleh Pak Hilman Latief selaku Ketua.

Koordinasi yang dilakukan Lazismu Gamping ditujukan untuk pemerataan sehingga dana yang dihimpun dapat didistribusikan secara merata sesuai dengan kebutuhan pada setiap ranting, proses distribusi tersebut dilakukan pada saat pentasarufan yang dilakukan setahun sekali.

*Kedua*, Kekuatan relasi atau jaringan filantropi kreatif yang dimiliki oleh Lazismu Gamping menghargai sebuah relasi sebagai salah satu kekuatan untuk melaksanakan program dan juga menghargai kebebasan yang dimiliki. Relasi atau jaringan dibangun melalui beberapa kerjasama Lazismu Gamping dengan berbagai pihak yaitu dengan MEPM PCM Gamping, AUM PCM Gamping, ORTOM Gamping, UMY, UNISA, RS PKU Gamping, TPA Gamping, Masyarakat Gamping, dan Peternak Kambing.

Kekuatan jaringan yang dibangun Lazismu Gamping ini pun ditujukan untuk tetap bertahan dalam menjalankan kegiatan dan memperkuat eksistensi sebagai lembaga filantropi kreatif, ditengah persaingan lembaga filantropi lain yang ada di Gamping maupun Sleman pada umumnya.

*Ketiga*, Peran yang dilakukan oleh Lazismu Gamping sebagai upaya pengembangan kapasitas, dan dalam prakteknya membuat masyarakat yang diberdayakan memiliki

kesempatan untuk mengambil keputusan-keputusan yang mereka miliki secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pentasarufan, bantuan proposal, peran jaminan serta kesehatan, dan kesempatan kerja yang diberikan membuat para masyarakat mulai menjadi mandiri seperti yang disampaikan oleh para informan.

Upaya yang dilakukan oleh Lazismu Gamping tersebut ditujukan untuk tidak hanya menjadikan mereka sebagai objek namun juga sebagai peran dan membuat mereka mampu mengembangkan diri (self development), hal ini dibuktikan dengan kewajiban bagi para pegawai untuk aktif di ORTOM.

Adapun beberapa program yang disusun oleh Lazismu Gamping dalam peran pemberdayaan ekonomi adalah program yang untuk menggali potensi yang ada di Gamping terutama SDM-nya, dibuktikan dengan prioritas dalam merekrut pegawai ataupun pekerja yaitu diutamakan warga Muhammadiyah yang tinggal di Gamping, kemudian masyarakat Gamping pada umumnya, dan terakhir adalah masyarakat yang berada di sekitar Gamping.

*Keempat*, Publikasi dilakukan oleh Lazismu Gamping yang ditujukan untuk menyiarkan program dan kegiatan yang telah dilakukan serta sebagai upaya untuk menggalang dana, Publikasi pun disampaikan melalui berbagai media cetak dan elektronik yang dapat dilihat pada website [www.lazismugamping.org](http://www.lazismugamping.org), [www.btmsurya.blogspot.com](http://www.btmsurya.blogspot.com), [www.pantiabudzaralghifari.org](http://www.pantiabudzaralghifari.org), , maupun media sosial seperti pada akun instagram @lazismu\_gamping, akun facebook Lazismu Gamping, dan akun youtube Lazismu Gamping.

## **B. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Lazismu Gamping sebagai lembaga filantropi kreatif pun menambahkan formula baru yaitu peran pemberdayaan meliputi beberapa program pemberdayaan seperti BTM Surya Gamping, Toko Besi Surya Gamping, pengelolaan sampah, pengelolaan parkir dan kantin PKU Gamping, serta peternakan kambing yang ditujukan untuk memberikan peran yang khusus terhadap masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Gamping, serta memperluas cakupan dan dampak keberlanjutan dari program ini.

Memakai teori Edi Suharto tentang pemberdayaan untuk menganalisis peran pemberdayaan Lazismu Gamping yang menasar pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa hal peran yang dilakukan oleh Lazismu Gamping :

*Pertama*, Lazismu Gamping memberikan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat Gamping seperti memberikan bantuan filantropi dan memberdayakan dengan pemberian



perkerjaan seperti pada program BTM Surya Gamping, Toko Besi Surya Gamping, pengelolaan sampah, pengelolaan parkir dan kantin PKU Gamping, serta peternakan kambing. Hal ini ditujukan agar masyarakat Gamping yang diberdayakan tersebut memiliki kebebasan berpendapat, dan bebas dari kelaparan. Jaminan pendidikan dan kesehatan pun diberikan melalui beasiswa baik bagi yang berada di panti maupun diluar panti serta program ambulance gratis dan tali asih agar masyarakat Gamping yang menerima manfaat tersebut dapat bebas dari kesakitan dan kebodohan.

Selain memberikan perkerjaan, pelatihan pun diberikan oleh Lazismu Gamping sebagai kompetensi untuk meningkatkan dan mempertajam kualitas masyarakat ini dan juga memberikan solusi kepada masyarakat yaitu pada program BTM Surya dan peternakan kambing yang dimana diberikan pelatihan, pembiayaan, pendampingan, hingga pengawasan. Lazismu Gamping pun tidak hanya sekedar memberikan halhal yang bersifat material, akan tetapi jaringan sosial dan pola pikir pun diberikan pada program ini, bahwa kesuksesan program ini pun bergantung pada kesadaran masyarakat, dengan tujuan agar masyarakat menjadi mandiri serta mustahik di kemudian hari.

*Kedua*, Lazismu Gamping menjangkau sumber-sumber produktif yang kemudian diolah dan dimanfaatkan seperti program pengelolaan sampah, parkir dan kantin PKU Gamping, serta peternakan kambing. Program ini ditujukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Gamping yang menjadi objek pemberdayaan.

Dalam praktek pemberdayaan bagian manajemen potensi zakat, infaq, shodaqoh, dan dana-dana filantropi lainnya beserta unsur-unsur produksi dengan merekrut pengurus dan pegawai dari masyarakat Gamping yang benar-benar paham seluk beluk Gamping sehingga benarbenar ditujukan untuk memberdayakan masyarakat Gamping. Hal ini dibuktikan dengan pegawai ataupun pekerja sebagian besar berasal dari Gamping dikarenakan peraturan yang memprioritaskan masyarakat Gamping terlebih dahulu.

*Ketiga*, Lazismu Gamping mengajak para objek pemberdayaan menjadi subjek juga dengan cara mengajak mereka untuk berkerja sama dalam pengambilan keputusan dan proses pembangunan yang mempengaruhi mereka dan menempatkannya sebagai subjek maupun aktor yang benar-benar berkualitas agar bisa memaanfaatkan sumber daya dan kesempatan yang ada. Hal ini dapat dilihat dengan diberikannya amanah kepada Mbak Ninik yang berasal dari Gamping sebagai kepala BTM Surya Gamping dan juga Mas Sarjiyanto sebagai pengelola lahan parkir.

Pemberdayaan dengan proses yang kolaboratif ini dilakukan oleh Lazismu Gamping dengan masyarakat Gamping yang menjadi sasaran dengan kerja sama sebagai partner demi keberhasilan program pemberdayaan ekonomi ini. Sedangkan, Pemberdayaan sebagai tujuan menurut Edi Suharto merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dari proses pemberdayaan yang telah dilakukan, hal ini sesuai dengan tujuan Lazismu Gamping yang tertera pada visi dan misi lembaga ini.

Tujuan pemberdayaan terkait program Lazismu Gamping dapat dibuktikan juga dengan menganalisis temuan dari program pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan oleh Lazismu terhadap masyarakat Gamping. Pemberdayaan yang dilakukan Lazismu Gamping seperti yang ditemukan peneliti di lapangan ini adalah sebuah rangkaian kegiatan untuk memberdayakan kelompok lemah dalam masyarakat, terutama kelompok yang mengalami masalah kemiskinan serta memperkuat kekuasaan. Bisa dilihat dari respon positif yang diberikan oleh para informan seperti Mbak Ninik, Ustadz Nur Kholis, Mas Sarjiyanto, dan Pak Sukirno dan dipertegas juga dengan pendapatan pada tahun 2019 yang mencapai 1,8 Miliar.

Pendapatan besar yang berasal dari berbagai macam program yang menopang kinerja Lazismu Gamping agar tidak selalu bergantung kepada donatur dan menjadi pasif, akan tetapi juga berusaha untuk menanamkan budaya mandiri dalam kehidupan ber-Muhammadiyah. Hal tersebut dilakukan agar dana zakat, infaq, shodaqoh, dan dana-dana filantropi lainnya diubah menjadi program produktif, agar dana yang terhimpun tersebut dapat tumbuh dan berkembang sebagai salah satu pendanaan untuk program pemberdayaan masyarakat.

Peran pemberdayaan Lazismu Gamping yang diberikan merupakan bentuk produktif yang bersifat jangka menengah-jangka panjang dan redistributif bukan konsumtif yang sifatnya jangkan pendek dan hanya menyelesaikan masalah sementara, agar distribusi produk tersebut mampu menjadi tombak dalam memenuhi kebutuhan hidup para penerima program tersebut, dengan pendayagunaan yang kreatif dan inovatif.

### **C. Tantangan dan Hambatan Lazimu Gamping**

Berjalannya Lazismu Gamping yang bersifat dinamis dan fleksibel dalam perkembangannya selalu ada tantangan agar terus berkembang dan menjadi lebih baik, tantangan pun meliputi faktor internal maupun eksternal yang bersumber dari kritik, evaluasi, ataupun tujuan yang belum tercapai. Tantangan tersebut yaitu membangun komunikasi

dengan pihak pemerintahan kecamatan gamping yang masih belum terbangun, selain itu juga pemanfaatan teknologi dalam melaksanakan program Lazismu masih sangatlah kurang.

Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan Lazismu Gamping yang tidak melibatkan pihak kecamatan Gamping dan juga website maupun facebook yang tidak aktif sehingga masyarakat kesusahan dalam mencari tahu informasi tentang program pemberdayaan yang telah dilakukan.

Sedangkan, hambatan pun sama halnya dengan tantangan, hal yang akan selalu ditemui dalam gerak Lazismu Gamping. Hambatan yang dialami berupa kurangnya SDM yang menguasai Teknologi dan Komunikasi seperti kemampuan desain, mengelola media sosial, dan lainlain. SDM dengan kriteria tersebut sangatlah dibutuhkan untuk saat ini karena kemajuan informasi dan teknologi menuntut untuk berkembang, imbas dari kurangnya SDM ini adalah tidak aktifnya website lembaga ini dan juga media sosial facebook yang dibutuhkan sebagai sarana publikasi berbagai kegiatan khususnya kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan.

Hambatan selanjutnya adalah konflik kepemilikan yang terjadi pada kasus kepemilikan yang ada di RS PKU Gamping, pada awalnya Lazismu Gamping melalui PCM Gamping membangun kantin tersebut melalui dana Lazismu yang kemudian dikelola, akan tetapi dalam berjalannya kantin tersebut terjadi konflik yang menyebabkan kantin tersebut diberikan kepada pihak RS PKU Gamping. Hal ini menyebabkan berkurangnya pendapatan dari lembaga ini.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pembahasan hasil temuan, serta analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran pemberantasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, jaminan pendidikan dan kesehatan, terdapat tiga kesimpulan yang dapat ditarik. *Pertama*, bahwa Lazismu Gamping dibentuk dengan tujuan menjadikan lembaga amil zakat, infak dan shadaqah secara amanah sesuai dengan nilai syar'i dengan mengoptimalkan pengelolaan zakat, infak dan shodaqoh secara amanah dan profesional demi kesejahteraan umat.

*Kedua*, Lazismu Gamping sebagai lembaga filantropi kreatif dan modern membuat program yang inovatif dan kreatif melalui beberapa peran yaitu peran pemberantasan kemiskinan, peran jaminan pendidikan dan keesehatan, serta peran pemberdayaan yang dimana terdiri dari beberapa fokus program yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan dakwah.

*Ketiga*, Lazismu Gamping berhasil menangani masalah sosial yaitu kemiskinan dengan program-program pemberdayaan sebagai perwujudan sebagai lembaga filantropi yang benar-benar memberantas kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat. Pengembangan dana zakat produktif melalui program pemberdayaan seperti BTM Surya Gamping, Toko Besi Surya 85 Gamping, pengelolaan sampah, pengelolaan parkir dan kantin PKU Gamping, serta peternakan kambing.

## **5. SARAN**

Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti perlu memberikan masukan berupa saran dan rekomendasi yang ditujukan untuk kepentingan akademik, PCM Gamping, Lazismu Gamping, dan Masyarakat Gamping.

1. Penelitian ini belum sempurna sehingga diharapkan untuk penelitian sejenis yang selanjutnya dapat diteliti lebih komprehensif dan spesifik tentang peran Lazismu Gamping dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Gamping.

2. Diperlukannya penelitian yang lebih lanjut tentang implementasi zakat produktif dalam bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Lazismu. Hal ini berkaitan dengan keadilan dan kesejahteraan sosial serta pengentasan kemiskinan melalui lembaga filantropi.

3. Kepada Lazismu Gamping perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas dalam program pemberdayaan serta membuat kriteria penerima manfaat ini, dan dalam pendampingan hendaknya dilakukan tidak dalam waktu yang singkat akan tetapi berkelanjutan. Lazismu Gamping pun perlu menyiapkan strategi yang terencana agar tujuan dari program pemberdayaan ini dapat terlaksana secara optimal, maksimal, dan tidak memberikan hasil yang sia-sia. Terakhir, perlu membangun komunikasi dan kerja sama dengan pihak Pemerintahan Kecamatan Gamping serta mencari SDM yang berkualitas dalam bidang teknologi.

4. Kepada Masyarakat Gamping yang menerima manfaat dari program ini, perlu untuk menumbuhkan kemandirian dan keyakinan untuk dapat mengembangkan diri. Sebuah perubahan besar akan dimulai dari tindakan-tindakan kecil, kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan program-program yang dilakukan oleh Lazismu Gamping sehingga tujuan pun dapat tercapai.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kecamatan Gamping, PCM Gamping, Lazismu Gamping, BTM Surya Gamping, dan Masyarakat Gamping yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pembuatan artikel ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arin Setiyowati, “Analisis Peranan Pengelolaan Dana ZISWAF oleh Civil Society dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Lazismu Surabaya)” *Jurnal Masharif Al-Syariah* Volume 2, No. 1, (2017)
- Emaridial Ulza, Herwin Kurniawan, “Strategi Pemberdayaan Pembangunan Sosial melalui Gerakan Filantropi” *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* Volume 2, No. 1, (Juni, 2018)
- Helmut K. Anheier, Diana Leat, *Creative Philanthropy Toward a New Philanthropy For The Twenty-First Century*, (Los Angeles: University of California, 2006).
- Latief, Hilman “Melayani Umat : Filantropi Islam dan Teologi Kesejahteraan Kaum Modernis”, (Jakarta : Gramedia) 2010.
- Laporan Pertanggungjawaban Pengelolaan Zakat Amwal, Infaq, dan Shadaqoh Lazismu Gamping Periode XX Tahun 2019 M/ 1440 H
- Makhrus Ahmadi, “Peran Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyumas” *Jurnal Masharif al-Syariah*, Volume 2, No. 2, (2017)
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII, “Ekonomi Islam”, (Yogyakarta : Rajawali Pers) 2008.
- Suharto Edi, Ph.D “Pendampingan sosial dalam pemberdayaan masyarakat miskin: Konsepsi dan strategi” ( 2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sulkifli, “Filantropi Islam dalam Konteks Pembangunan Sumber Daya Manusia di Indonesia” *Jurnal Palita* : Vol 3, No 1 (2018) Udin Saripudin, “Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi” *BISNIS : Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam*, Vol. 4, No.2, Desember 2016.
- Zaenal Abidin, “Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang” *Salam : Jurnal Studi Masyarakat Islam* Volume 15, No. 2, (Desember,2012).